



Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Kota Probolinggo

Lukman Hakim¹, Devy Habibi Muhammad²

^{1,2}Prodi Pendidikan Agama Islam

Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Probolinggo

Email: lukim6247@gmail.com¹, hbbmuch@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya perkembangan dunia pendidikan yang dalam tanda kuti yaitu minimnya implementasi ahlakul karimah. Kita mengetahui dengan perkembangan zaman yang semakin cepat dengan didorong teknologi tinggi membutuhkan upaya yang seimbang yaitu pembinaan akhlak. Pembinaan ini terkadang sangat kurang diperhatikan dan diterapkan di lingkungan pendidikan. Sebagai negara dengan memiliki generasi muda yang banyak maka pembinaan akhlak sangat diperkukan untuk menjunjung tinggi moral dan etika dalam proses pembelajaran. Penerapan kepribadian yang baik dalam suatu negara tidak terlepas dari kehadirannya negara. Negara wajib hadir dalam pembentukan moral dan akhlak yaitu dengan saranan bidang pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan menggunakan sumber primer dan sekunder. Hasil penelitian ini adalah pelaksanaan dan peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan Akhlakul Karimah dilakukan oleh semua komponen tenaga pendidik di lingkungan SMPN 6 Probolinggo. Dalam hal ini kepala sekolah dan waka kurikulum menuntut untuk semua guru mengajarkan Akhlakul Karimah, yang menjadi acuan dalam pembenahan akhlak adalah peran dari guru agama karena yang terlibat langsung dalam pelaksanaan para siswa dalam menerapkan hal tersebut. Kemudian juga bersamaan dengan walikelas sebagai perwakilan dari orang tua siswa ketika berada di lingkungan sekolah. Guru dalam mengajarkan pendidikan akhlak dan moral harus memiliki jiwa pemimpin, korektor dan motivator agar hasil dari pembinaan akhlak dapat berjalan dengan maksimal.

Kata kunci: *Guru Pendidikan Agama Islam, Akhlakul Karimah.*

Abstract

This research is motivated by the rampant development of the world of education which is marked by the lack of implementation of ahlakul karimah. We know that with the development of an era that is getting faster and driven by high technology, it requires a balanced effort, namely moral development. This coaching is sometimes very less noticed and applied in the educational environment. As a country with a large number of young people, moral development is very much needed to uphold morals and ethics in the learning process. The application of good personality in a country cannot be separated from the presence of the country. The state must be present in the formation of morals and akhlak, namely by means of the field of education. This research uses a qualitative descriptive method, using primary and secondary sources. The results of this study are the implementation and role of Islamic Religious Education Teachers in realizing Akhlakul Karimah carried out by all components of the teaching staff in Probolinggo 6 Middle School. In this case the school principal and deputy head of curriculum demand that all teachers teach Akhlakul Karimah, which is the reference in improving morals is the role of the religious teacher because those who are directly involved in the implementation of the students apply it. Then also simultaneously with the homeroom teacher as a representative of the student's parents when in the school environment. Teachers in teaching moral and moral

education must have the soul of a leader, corrector and motivator so that the results of moral development can run optimally.

Keywords: *Teacher, Islamic education, Ahlakul Karimah*

PENDAHULUAN

Era saat ini merupakan era dimana persaingan dunia semakin pesat dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan tersebut, pendidikan diperlukan untuk mendorong pengembangan sumber daya manusia yang unggul. Harus ada terobosan baru dalam pendidikan yaitu pembinaan moral, dan pembinaan moral bagi generasi muda. Penanaman akhlak peserta didik merupakan hal yang diimpikan setiap orang dalam proses pendidikan, karena akhlak berfungsi menjadikan perilaku masyarakat lebih beradab dan mampu mengidentifikasi baik dan buruk dalam berbagai persoalan kehidupan sesuai dengan norma yang berlaku (Solekah, n.d.). Jadi pembinaan akhlak pada dasarnya memberi petunjuk agar peserta didik dapat berbuat baik dan meninggalkan yang tidak baik, maka sangat penting diadakannya pembinaan akhlak. Menanamkan pendidikan agama pada anak akan memberikan nilai positif bagi perkembangan anak, sekiranya dengan pendidikan agama tersebut, pola perilaku anak akan terkontrol oleh aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh agama dan dapat menyelamatkan anak agar tidak terjerumus dalam jurang kenistaan dan pergaulan bebas yang pada akhirnya akan merusak masa depan anak.

Proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, pendidikan agama Islam merupakan hal yang paling penting di dalam membina akhlak siswa agar tumbuh dan berkembang menjadi insan kamil cerdas dan terampil sekaligus bertaqwa kepada Allah SWT. Dengan demikian makan tercipta masyarakat adil dan makmur. Hal tersebut sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 menyebutkan bahwa, Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cukup, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Ahmad Riza Nabil Asiqin, Azhar Haq², 2021). Dengan demikian untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut maka harus ditempuh melalui proses pendidikan yang menyelenggarakannya benar-benar memikirkan tentang perkembangan siswa terutama dalam perkembangan akhlaknya, sehingga tujuan yang diinginkan oleh guru dalam menanamkan pengetahuan tentang akhlak kepada siswa mencapai tujuan yang diinginkan (Kurnia et al., 2017). Selain menanamkan nilai-nilai ke-Islaman, guru pendidikan agama Islam mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam mengatasi masalah sikap dan keterampilan siswa. Sesuai dengan tujuan pembinaan akhlak yaitu "pembinaan taqwa yang mengandung arti melaksanakan segala perintah dan meninggalkan segala larangan agama artinya menjauhi perbuatan-perbuatan jahat dan melakukan perbuatan baik.

Seorang pendidik yakni guru yang profesional adalah guru yang memiliki pengetahuan yang luas, dan tidak sekadar text book terhadap bidang studi yang menjadi bahan ajarnya. Dengan memiliki kemampuan terhadap lapangan pengetahuannya, seorang guru tentu bisa memilih model, strategi, dan metode pengajaran yang tepat untuk murid-muridnya. Kompetensi yang juga tak kalah penting untuk dimiliki seorang guru adalah kompetensi sosial. Seorang guru pertama-tama haruslah menyadari peran pentingnya sebagai bagian dari masyarakat. Seorang guru, setidaknya harus mampu menjadi pengelola kegiatan pembelajaran, mulai dari merencanakan, melaksanakan, hingga mengevaluasi proses pembelajaran yang dia laksanakan dengan baik (Illahi, 2020).

Penanaman akhlakul karimah termasuk dalam pendidikan agama merupakan ajaran keagamaan Islam yang dipelajari dan diamalkan oleh penganutnya. Pendidikan agama merupakan suatu kewajiban yang harus kita pelajari dan mengamalkannya sehingga menjadi ilmu yang manfaat bagi diri kita sendiri dan manfaat bagi orang lain. Agama Islam adalah ciptaan Allah dengan bersendikan iman, Islam dan ihsan. Sedangkan ihsan dalam Islam adalah menyangkut akhlakul karimah, orang yang Ihsan dalam setiap mengamalkan ibadah, akan

selalu timbul dalam dirinya suatu akhlak mulia, karena ia berkeyakinan bahwa setiap amal perbuatannya selalu dalam pengawasan Allah, berhadapan dengan Allah dan akan di pertanggung jawabkan di hadapan Allah (Syarif, 2014).

Kehidupan yang semakin maju dan modern telah merubah segala hal, termasuk nilai-nilai agama seharusnya diimplementasikan dalam aktivitas sehari-hari mengalami kemunduran sehingga berakibat rusaknya akhlaq bangsa ini. Melihat dari realita sekarang ini hampir semua guru mengeluh bahwa generasi muda berani kepada guru, orang tua, berakhlak buruk dan tidak memiliki sopan santun. Setelah ditelusuri dan direnungkan, nampaklah bahwa penyebab yang demikian itu adalah kurangnya penanaman pengetahuan dan pendidikan sepenuhnya kepada siswa, dengan demikian sangatlah jelas bahwa guru itu berkewajiban untuk mendidik siswa (Siswanta, 2017). Begitu besarnya pengaruh guru terhadap siswa, sehingga pendidikan siswa dapat dilakukan sedini mungkin, bahkan seorang guru harus melihat dari sisi lain dalam diri siswanya misalnya saja pengaruh yang diberikan orang tua dalam kehidupan keluarga maupun kehidupan di sekitarnya dalam pembentukan watak atau tabiat dari siswa tersebut, sehingga guru dapat memperhatikan perkembangan akhlak siswa yang bersangkutan.

Profesi guru berperan sebagai pendidik. Bagian dari pendidikan itu adalah bentuk pengajaran, dorongan, pujian, teladan, hukuman, dan akomodasi. Guru juga berperan: (1) untuk mengetahui suatu sifat yang ada pada siswa melalui berbagai cara seperti observasi, wawancara dan angket; (2) berusaha membantu siswa meningkatkan akhlak yang baik dan mencegah berkembangnya akhlak yang buruk agar tidak berkembang; (3) melakukan penilaian setiap kali untuk melihat apakah perkembangan siswa dapat berkembang dengan baik (Zalfha Nurina Fadhilah, 2020). Kemampuan profesional guru tidak diukur dari kemampuan intelektualnya saja melainkan juga dituntut untuk memiliki keunggulan dalam aspek moral, keimanan, ketaqwaan, disiplin, tanggung jawab, kedalaman ilmu dan keluasan wawasan kependidikannya dalam mengelola kegiatan pembelajaran (Hartini et al., 2021).

Pendidikan akhlak menjadi faktor penting dalam membina suatu umat membangun suatu bangsa. Kita bisa melihat bahwa bangsa Indonesia yang mengalami krisis yang di sebabkan karena kurangnya pemahaman dan pengimplementasian akhlak (Bafadhol, 2017). Secara umum pembinaan akhlak anak sangat memprihatinkan. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkait harus menjadi dasar untuk mengevaluasi semua kegiatan sekolah. Namun, nilai dan budaya lokal kabupaten menjadi bagian terpenting untuk mewujudkannya. Guru sebagai seorang pendidik yang dimiliki peran serta berpengaruh dalam kegiatan belajar mengajar peserta didik. Sehingga, masyarakat mempunyai harapan yang tinggi kepada guru agar bisa memberikan contoh perilaku dan mencerminkan nilai-nilai etika seperti keadilan, kejujuran, keteladanan, dan penghormatan terhadap etika profesi..

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 6 Kota Probolinggi, dengan Wawancara. Dokumentasi secara langsung terhadap kepala sekolah SMP Negeri 6 terkait proses pembelajaran yang ada di dalam SMP Negeri 6 tersebut. Peneliti menemukan beberapa keunikan dalam proses pengajaran pada penanaman karakter religius siswa, seperti: melakukan pembiasaan disiplin dan keteladanan terkait perilaku siswa, melakukan pembelajaran partisipatif, dan melakukan pembelajaran kontekstual. Melihat kondisi yang terjadi pada saat ini, dimana rata-rata lembaga pendidikan sekolah yang melakukan pembelajaran secara daring atau online. Sehingga pendidikan agama khususnya pengembangan karakter menjadi kurang optimal atau tidak efisien (Maulidiyah, Muhammad, et al., 2022). Oleh karena itu, diperlukan korelasi lain untuk menunjang dan mendukung pendidikan karakter para siswa. Salah satunya adalah lembaga pendidikan SMP Negeri 6 yang terletak di Kecamatan Kedopok, Kota Probolinggo, Provinsi. Jawa Timur. Berdasarkan pengamatan di atas, menarik untuk dilakukan penelitian guna mengetahui penanaman nilai-nilai pendidikan karakter religius di lembaga sekolah formal.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang artinya berusaha memberikan gambaran secara menyeluruh dan menyeluruh tentang strategi peran guru pendidikan agama Islam dalam penyiapan akhlakul karimah siswa di SMP negeri 6 kota Probolinggo tahun ajaran 2021/ Tahun ajaran 2022. Dalam penelitian ini, metode penelitian lapangan kualitatif diadopsi dalam penelitian ini, yaitu penelitian yang mengharuskan peneliti turun ke “lapangan” untuk mengamati suatu fenomena dalam keadaan alamiah. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengkaji dan mengetahui peran guru PAI dalam proses pembentukan akhlak siswa SMPN 6 Kota Probolinggo. Penelitian ini dilakukan melalui observasi langsung dengan fokus pada guru pendidikan agama islam, bapak (A. Saiful Umam 2021). Tidak hanya pertanyaan yang diajukan, peneliti juga akan mencoba memberikan solusi atas permasalahan yang berkaitan dengan etika siswa.

Observasi

Dalam pelaksanaannya observasi meninjau secara cermat (Drs. Eko Cahyono, M Pd). Pengamatan langsung yaitu pengamatan yang dilakukan tanpa perantara. Pengamatan terhadap suatu objek melalui perantara suatu alat atau metode Primer Dan Sekunder Dalam Rangka Menunjang Kegiatan Pembinaan Ahlak Siswa. Baik dalam situasi nyata maupun secara artifisial Partisipasi yaitu pengamatan yang dilakukan Hal ini dilakukan dengan ikut serta atau melibatkan suatu situasi dengan mata pelajaran yang dipelajari.

Wawancara

Dalam hal ini pewawancara (interviewer) melakukan wawancara langsung dengan Waka Kurikulum, Guru mapel Pendidikan Agama Islam, Wali Kelas, siswa selaku menjabat ketua Osis di SMP Negeri 6 Kota Probolinggo, orang yang diwawancarai (A. Saiful Umam), bertujuan untuk memperoleh informasi yang mendalam dengan alat seperti handphone untuk merekam percakapan antara pewawancara dengan yang diwawancarai. Yang diwawancarai (informan) yang dimaksud di sini adalah satu guru Pendidikan Agama Islam, Siswa. Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan dua jenis wawancara yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

Hal ini dilakukan dengan interview langsung dengan narasumber agar dalam pengumpulan bahan informasi yang dilakukan dengan tanya jawab secara lisan, sepihak, tatap muka, dan dengan arah yang telah ditentukan dapat diperoleh hasil data yang benar.

Dalam pelaksanaannya, peneliti mensurvey subyek kunci yang mengetahui masalah peningkatan semangat siswa. SMP Negri 6 Kota Probolinggo. Dalam Melakukan wawancara dengan atasan kepala sekolah SMP Negri 6 Kota Probolinggo dan semua para setag guru khususnya yang ada di SMP Negri 6 Kota Probolinggo.

Dokumentasi

Data primer adalah data yang utama dalam penelitian yaitu sumber pengumpulannya dari data ataupun dokumen serta berdasarkan interaksi langsung dengan yang bersangkutan (Setiawan, 2012). Sumber data primer atau sumber utama dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama islam. Dalam penelitian ini, data sekunder bersumber dari sumber tertulis di luar kata-kata dan tindakan. Istilah ini mengacu pada sumber informasi tambahan yang membantu menambah jumlah data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan guru pendidikan agama islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitan atau observasi yang dilakukan mulai dari tanggal 07 April 2022 sampai 08 Mei 2022 di SMP Negri 6 Kota Probolinggo, maka dengan ini dapat diketahi oleh peneliti Lukman Hakim dalam hasil penelitian mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Kota Probolinggo, Yakni:

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Kota Probolinggo.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam merupakan orang yang memberikan pengetahuan orang lain ataupun bisa melaksanakan pemberian pengetahuan ataupun kemampuan Akhlaq yang sangat penting. Dalam kamus Indonesia, seseorang prof pembelajaran agama Muslim. Apa yang berarti pekerjaan (mata pencaharian, pekerjaan) mengajar mata pelajaran pembelajaran agama Islam (Haniyyah, 2021).

Peran Guru PAI dalam Pembinaan Akhlaq Siswa sangatlah penting. sebagai guru tidaklah mudah guru harus bertanggung jawab penuh atas siswanya. Sebagai guru juga harus profesional berdasarkan ketentuan yang telah ditentukan oleh pemerintahan (Alif Achadah, 2019). Berdasarkan hal ini, mengacu pada hasil wawancara, data dokumen dan observasi yang didapatkan peneliti, bahwa peran guru PAI di SMP Negeri 6 Kota Probolinggo adalah: Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai guru yakni SMPN 6 Kota Probolinggo ini guru PAI memiliki peran untuk menyiarkan nilai nilai agama islam dalam lingkungan sekolah (Maulidiyah, Muhammad, et al., 2022). Peran guru PAI dalam lingkungan sekolah juga sebagai orang tua di dalam sekolah dalam bidang agama. Peran guru bisa dijadikan sebagai teman belajar untuk mendukung pembelajaran yang menyenangkan terhadap siswa.

Hal ini berdasarkan teori Syaiful Bahri Djamarah dalam buku Guru dan Anak Didik dalam Interaksi menyebutkan bahwa guru PAI mampu memberikan motivasi dan semangat belajar.:

1. Guru sebagai korektor

Guru sebagai pendidik harus mampu memberikan pemahaman tentang perilaku baik dan buruk, dua nilai yang berbeda ini harus benar-benar dipahami dalam masyarakat, dan keberadaan kedua moral ini harus ada pada diri siswa Sebelum masuk ke lembaga reguler untuk belajar, walaupun sudah masuk ke lembaga pendidikan untuk menuntut ilmu, nilai yang baik harus dipertahankan, dan nilai yang buruk harus diubah, jika guru tidak mengubah perilaku yang buruk, berarti guru telah mengabaikannya (Maulidiyah, Alfarizi, et al., 2022). dalam mengevaluasi dan mengoreksi semua sikap dan perilaku siswa, guru harus mengoreksi sikap dan karakteristik siswa tidak hanya di sekolah tetapi juga di luar sekolah karena pembinaan moral saja tidak cukup di SMPN 6 Kota Probolinggo.

2. Guru sebagai inspirasi

Sebagai pemimpin kelas, guru tidak hanya harus memiliki kearifan yang baik dan kebiasaan perilaku yang baik, tetapi juga menjadi teladan bagi siswa. Dalam pandangannya, seorang motivator adalah role model, panutan. Sebagai inspirasi di dalam kelas, guru harus mampu menawarkan sesuatu yang konstruktif kepada siswanya. Sudah menjadi tanggung jawab guru untuk dapat memberikan solusi dan solusi atas permasalahan yang dihadapi siswa terkait dengan pembelajaran di dalam dan di luar kelas.

3. Guru sebagai pemberi informasi

Informatif dapat diartikan sebagai peran yang dilakukan oleh guru PAI adalah memberikan informasi kepada siswa yang berkaitan dengan IPTEK, serta informasi yang berkaitan dengan subtopik lain yang sudah ada dalam rancangan kurikulum yang telah ditetapkan, sehingga guru membutuhkan sumber yang efektif untuk memperolehnya. informasi. informasi. Dalam hal penanaman akhlak menjadi pedoman bagi kehidupan sehari-hari siswa SMPN 6 Kota Probolinggo

4. Guru sebagai organisator

Organisasi dalam pelaksanaannya mengacu pada manajemen yang berlangsung dalam situasi tertentu. Dalam kaitannya dengan guru sebagai organisator, artinya guru mempunyai fungsi dan tugas untuk dapat mengelola segala kegiatan akademik di kelas atau sekolah yang berkaitan dengan peningkatan mutu lulusan lembaga pendidikan. Ketika pendidik dapat berperan sebagai penyelenggara, maka suasana kelas menjadi kondusif karena guru dapat mengatur dan mengontrol peserta didik dengan baik sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara optimal.

5. Guru sebagai Motivator

Guru merupakan panutan bagi siswa dalam proses pengajaran dan di dalam kelas. Tidak banyak perbedaan ketika seorang guru berperan sebagai motivator, guru harus mampu memberikan motivasi dan berperan sebagai sumber semangat untuk menjadikan siswa proaktif dalam proses pembelajaran. Dan juga guru harus mampu memiliki kemampuan untuk memahami gejala-gejala yang ketika murid kurang memperhatikan guru dengan memberikan bimbingan secara halus dan santai agar mata pelajaran dapat diterima.

Dengan demikian, peran guru pendidikan agama Islam yang dimaksud adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang terlibat dalam pengajaran kelas pendidikan agama Islam agar seseorang mengetahui atau dapat melakukannya, sesuatu atau membawa pengetahuan dan keahliannya ke suatu peristiwa dalam bahasa masyarakat, perdebatan antara *ustadz* dan guru. *Ustadz* adalah seorang guru Quran dari sebuah madrasah. (Karomah et al., 2021).

Upaya Guru PAI dalam Pembinaan Akhlaq Siswa di SMP Negeri 6 Kota Probolinggo

Upaya dalam menerapkan pendidikan guru agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa sangat berpengaruh terhadap hasil pembinaan yang diinginkan. Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 6 Kota Probolinggo. Peneliti melihat siswa sangat heterogen (beraneka ragam) latar belakangnya. Dalam pendidikan agama, siswa ada yang sudah bisa melakukan keteladanan dan kedisiplinan seperti halnya berpakaian rapi, mengerjakan tugas tepat waktu dan sudah melakukan pembiasaan seperti halnya membuang sampah pada tempatnya, membaca al-Qur'an, tetapi ada yang masih belum bisa sama sekali (Wahyuni Wahyuni*, Siti Roudhotul Jannah, 2021). Sehingga siswa tersebut mulai dari awal dengan belajar membaca dan mengenal huruf hijaiyah, tajwid, makhorijul huruf dan lain-lain. Sehingga, upaya yang dilakukan oleh bapak A. Saiful Umam (panggilan guru) SMP Negeri 6 Kota Probolinggo dalam mendidik dan membina siswa dalam penguatan keimanan dan ketakwaan siswa serta akhlak yang lebih baik. Sehingga upaya yang dilakukan guru-guru di SMP Negeri 6 Kota Probolinggo ini dalam pembentukan akhlak peserta didik antara lain:

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Akhlaq Siswa di Sekolah Menengah Pertama Al-Azhar Pagelaran

Faktor pendukung dalam pembinaan pembinaan akhlakul karimah di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Kota Probolinggo yaitu:

1. Faktor keluarga

Keluarga merupakan komponen penting dalam pembinaan akhlaq sebelum guru, karena siswa hidup setiap hari bersama keluarga, baik buruknya akhlak tergantung bagaimana keluarga mendidiknya. Hal ini berdasarkan teori Zakiah Darajdat yang berpendapat bahwa awal dasar pembentukan karakter dan perilaku akhlak dari seseorang adalah dari lingkungan keluarganya. Adapun guru yang pertama bagi seseorang adalah orang tua yang seyogyanya didapat dari lingkungan keluarga. Peran orang tua dan anggota keluargasangat menentukan masa depan anaknya.

2. Adanya tata tertib

sekolah atau peraturan sekolah Dengan adanya peraturan sekolah siswa akan mengikuti pembinaan akhlak, karena takut ataupun jera terkena sanksi.

3. Osis

Osis sekolah Menengah Pertama SMP Negeri 6 Kota Probolinggo Dengan adanya Organisasi sekolah kegiatan di sekolah akan lebih ringan seperti kegiatan memperingati hari besar Islam.

4. Faktor Lingkungan

Lingkungan menentukan baik buruknya akhlak siswa, ketika siswa berteman bolos maka warga yang melaporkan kepada pihak sekolah. Selain faktor pendukung pembinaan akhlaq juga ada faktor penghambat pembinaan akhlaq di SMP Negeri 6 Kota Probolinggo, yaitu:

- a. Faktor Lingkungan Lingkungan sekitar sangat berpengaruh dalam pembinaan karena siswa mempunyai kesempatan kabur ke rumah warga.
- b. Jarak rumah siswa Jarak rumah siswa yang dekat akan sering bolos saat pembinaan karena mereka pulang saat pembinaan berlangsung. Jarak rumah yang jauh akan membuat siswa malas mengikuti pembinaan.
- c. Terbatasnya pengawasan pihak sekolah Guru tidak mungkin mengawasi akhlak siswa selama 24 jam, karena tidak mungkin guru setiap saat mengawasi akhlaq siswa Sekolah Menengah Pertama Al-Azhar Pagelaran.
- d. Adanya hari libur yang panjang Setelah libur panjang seperti libur karena ada ujian nasional, siswa di Sekolah Menengah Pertama Al-Azhar Pagelaran cenderung lebih malas dari sebelum libur

KESIMPULAN

Setelah melakukan proses penelitian, pengkajian dan pembahasan dari penjelasan diatas mengenai penelitian yang berjudul Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Kota Probolinggo, maka dapat ditarik kesimpulan dengan penjabaran sebagai berikut :

1. Guru adalah seseorang yang menyuruh seseorang atau dapat melakukan sesuatu atau memberikan pengetahuan atau keahlian. Karena guru adalah sumber utama ilmu kita. Dalam kamus bahasa Indonesia, guru pendidikan agama dalam Islam. Menurut Lukman Hakim, pekerjaan seorang guru sebenarnya berkaitan dengan proses atau tahapan kegiatan seperti mendidik, mengajar dan melatih anak didik. Filosofi pendidikan Islam memandang pendidik atau guru sebagai seorang profesional di bidang keahliannya yang kemudian dapat menularkan keahlian itu kepada peserta didik dan yang terpenting dalam prosesnya sebagai seorang pendidik harus benar-benar beretika dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. karakter mulia. Etika Profesi Profesi Guru Tanggung jawab profesi guru meliputi pendidikan, pengajaran dan pelatihan. Pendidikan berarti kelanjutan dan pengembangan nilai-nilai kehidupan.
2. Pendidikan ahlak sangat penting bagi generasi muda yaitu siswa siswi SMPN 6 Kota Probolinggo dengan implementasi dari pelajaran pelajaran agama yang diajarkan diharapkan mampu memberikan pencerahan dan peningkatan kualitas peserta didik. Ahlak merupakan hal yang sangat dijunjung tinggi di dalam sebuah pembelajaran disekolah tersebut. Maka, sekiranya ada nilai nilai yang tertanam dalam diri siswa untuk aktualisasi potensi diri.
3. Faktor pendukung dalam pembinaan akhlak siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Kota Probolinggo yaitu: Mbenentukan akhlak adalah orangtua, lingkungan, adanya kedisiplinan waktu dalam segi kegiatan ataupun hal yang berkaitan dengan sekolah dan juga adanya minat atau bakat yang terpendam dari dalam diri mereka masing-masing. yang sangat paling di utamakan guru harus bisa mempunyai wawasan, serta memberikan memotivasi peserta didik, adanya media, sarana dan prasarana, guru sebagai pembimbing, kemauan dan kesadaran dari siswa sendiri. Faktor pendukung dari uraian diatas adalah lingkungan baik lingkungan keluarga maupun masyarakat. Selain itu kesadaran dari guru, orangtua maupun siswa juga merupakan faktor pendukung dalam pembentukan akhlak. SMP Negri 6Kota Probolinggo juga memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai sehingga sarana dan prasarana ini juga termasuk salah satu faktor pendukung dalam membentuk akhlak siswa. Faktor keluarga. lingkungan yaitu faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Pembentukan akhlak dilingkungan sekolah sangat diperlukan, karena sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak peserta didik, terutama untuk tingkatan sekolah menengah atas, karena secara psikologis pada masa itulah seseorang masih berusaha untuk menemukan jati dirinya,

pada masa itu juga seseorang sangat rawan sekali dengan hal-hal yang mungkin tidak baik bagi dirinya. Faktor Lingkungan Lingkungan sekolah dapat mempengaruhi pembentukan moral siswa, yang harus diperhatikan adalah kematangan siswa, kondisi fisik siswa, kehidupan sekolah, staf pengajar, staf, kurikulum dan metode pendidikan. Dalam lingkungan sekolah, siswa merupakan subjek dan objek yang memerlukan bimbingan orang lain untuk membimbing potensinya dan membimbingnya agar tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

Sedangkan faktor penghambat pembinaan akhlaq siswa di Sekolah Menengah Pertama Al-Azhar Pagelaran yaitu:

Lemba sekolah dalam melakukan tes sebagai evaluasi pembelajaran dalam salah satu faktor penghambat dari pembentukan akhlak, bisa saja terhalang oleh kegiatan sekolah yang sangat padat seperti ada UTS, Semester, ataupun ujian. Apabila tidak ada kemuan dari guru seperti datangnya telat-telat dan kurangnya kesadaran siswanya akan ajakan gurunya untuk melakukan sesuatu hal yang mengajak kebaikan.

faktor penghambat pembentukan akhlak siswa adalah kurangnya waktu jam pelajaran, karna waktu 3 jam untuk mata pelajaran pendidikan agama islam sangtlah kurang untuk membentuk akhlak siswa yang baik. Faktor penghambat pembentukan akhlak siswa adalah kemalasan peserta didik untuk mencontoh perilaku atau akhlak yang baik. Selain itu ada juga faktor penghambat yang lain yaitu dari orang tua, terkadang orang tua ada yang sibuk dengan urusannya sendiri sehingga pemantauan anak berkurang dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan, pergaulan. faktor penghambat dalam membentuk akhlak siswa adalah ketika sekolah melakukan tes evaluasi seperti UTS, Semester ataupun ujian. Faktor lain yang termasuk penghambat dalam membentuk akhlak adalah kemalasan dari peserta didik untuk merubah dirinya ke yang lebih baik. Teman sebaya atau seumuran termasuk faktor penghambat dalam membentuk akhlak siswa yang baik karena kenapa di usia pelajar khususnya peserta didik butuh pengawasan serta arahan dari orang tua, guru dan warga lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Riza Nabil Asiqin, Azhar Haq², D. F. W. (2021). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA DI SMP NEGERI 2 TUREN. *Pendidikan Islam*, 6(4), 256–263.
- Alif Achadah. (2019). Andragogi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Volume 1 Nomor 1 Tahun 2019 e-ISSN: 2655-948X. *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 1–9.
<http://riset.unisma.ac.id/index.php/ja/article/view/2793>
- Bafadhol, I. (2017). Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam. *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2).
<https://doi.org/10.24929/alpen.v1i1.1>
- Haniyyah, Z. (2021). Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di SMPN 03 Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 75–86.
<https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna/article/view/259>
- Hartini, Y., Muhammad, D. H., & Susandi, A. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai- Nilai Ahlussunnah Wal Jama ' ah Pada Siswa MTs Nurul Huda Kedopok Kota Probolinggo. *Pendidikan*, 5(2), 464–472.
- Illahi, N. (2020). Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1), 1–20. <https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.94>
- Karomah, A., Muhammad, D. H., & Susandi, A. (2021). Peranan Guru Mata Pelajaran Aqidah Dalam Menanamkan Nilai Keagamaan Pada Siswa MTs . Nurul Huda Kareng Lor Kedopok Probolinggo. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 5(2), 562–570.
- Kurnia, A., Suntoro, I., & Yanzi, H. (2017). IMPLEMENTASI PERMENDIKBUD NO. 23 TAHUN 2015 TENTANG PENUMBUHAN BUDI PEKERTI. *Pendidikan*, 5(1), 1576–1580.
- Maulidiyah, A., Alfarizi, M. S., & Muhammad, D. H. (2022). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Aqidah Akhlak melalui Media Interaktif pada Siswa MA Intisyarul Ulum Kota Probolinggo. *Islamika*, 4(4), 837–853. <https://doi.org/10.36088/islamika.v4i4.2176>
- Maulidiyah, A., Muhammad, D. H., & Syahrin, M. A. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Religious Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Miftahussalam Kecamatan Lumbang Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 29–44.
<https://doi.org/10.37286/ojs.v8i2.158>
- Setiawan, T. P. (2012). SURVEI ONLINE PENUNJANG PENELITIAN PRAKTIS DAN AKADEMIS. *Titus Permadani Setiawan, 2012*(Semantik), 114–118.
- Ahmad Riza Nabil Asiqin, Azhar Haq², D. F. W. (2021). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA DI SMP NEGERI 2 TUREN. *Pendidikan Islam*, 6(4), 256–263.
- Alif Achadah. (2019). Andragogi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Volume 1 Nomor 1 Tahun 2019 e-ISSN: 2655-948X. *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 1–9.
<http://riset.unisma.ac.id/index.php/ja/article/view/2793>
- Bafadhol, I. (2017). Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam. *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2).
<https://doi.org/10.24929/alpen.v1i1.1>
- Haniyyah, Z. (2021). Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di SMPN 03 Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 75–86.
<https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna/article/view/259>
- Hartini, Y., Muhammad, D. H., & Susandi, A. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai- Nilai Ahlussunnah Wal Jama ' ah Pada Siswa MTs Nurul Huda Kedopok Kota Probolinggo. *Pendidikan*, 5(2), 464–472.
- Illahi, N. (2020). Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1), 1–20. <https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.94>
- Karomah, A., Muhammad, D. H., & Susandi, A. (2021). Peranan Guru Mata Pelajaran Aqidah Dalam

- Menanamkan Nilai Keagamaan Pada Siswa MTs . Nurul Huda Kareng Lor Kedopok Probolinggo. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 5(2), 562–570.
- Kurnia, A., Suntoro, I., & Yanzi, H. (2017). IMPLEMENTASI PERMENDIKBUD NO. 23 TAHUN 2015 TENTANG PENUMBUHAN BUDI PEKERTI. *Pendidikan*, 5(1), 1576–1580.
- Maulidiyah, A., Alfarizi, M. S., & Muhammad, D. H. (2022). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Aqidah Akhlak melalui Media Interaktif pada Siswa MA Intisyarul Ulum Kota Probolinggo. *Islamika*, 4(4), 837–853. <https://doi.org/10.36088/islamika.v4i4.2176>
- Maulidiyah, A., Muhammad, D. H., & Syahrin, M. A. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Religious Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Miftahussalam Kecamatan Lumbang Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 29–44. <https://doi.org/10.37286/ojs.v8i2.158>
- Setiawan, T. P. (2012). SURVEI ONLINE PENUNJANG PENELITIAN PRAKTIS DAN AKADEMIS. *Titus Permadani Setiawan, 2012*(Semantik), 114–118.
- Siswanta, J. (2017). Pengembangan Karakter Kepribadian Anak Usia Dini (Studi Pada PAUD Islam Terpadu Di Kabupaten Magelang Tahun 2015). *Inferensi*, 11(1), 97. <https://doi.org/10.18326/infl3.v11i1.97-118>
- Solekah, N. F. (n.d.). *PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA DI SMAN I KANDAT*.
- Syarif, J. (2014). Penanaman Akhlakul Karimah Oleh Guru Kepada Siswa Sekolah Dasar Negeri Murung Raya 1 Banjarmasin. *Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 40.
- Wahyuni Wahyuni*, Siti Roudhotul Jannah, M. K. F. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Siswa Di SMP N 03 Baradatu Way Kanan Wahyuni. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 50–52.
- Zalfha Nurina Fadhilah. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Islam Al-Hidayah Jatiuwung Tanggerang. *Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 01(01), 83–103.